

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## KARTU DATA KETIDAKADILAN BERUPA STEREOTIPE

<b>Kode Data</b>	<b>KGS01</b>
<b>Kutipan</b>	“Segala hal telah kulakukan untuk mencoba membunuhnya. Seharusnya kutelan sebutir granat dan meledakkannya didalam perut. Si kecil yang malang, seperti para penjahat, orang-orang malang juga susah mati.” (Kurniawan, 2021:4)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>stereotipe</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGS02</b>
<b>Kutipan</b>	“Sebab setan tak kurang iseng daripada dewa dan Tuhan,” “Seperti Maria yang melahirkan anak Tuhan dan kedua istri Pandu melahirkan anak-anak dewa, rahimku jadi tempat setan membuang anak-anak mereka dan aku melahirkan anak-anak setan. Aku bosan, Rosinah.” Kurniawan (2021:9)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>stereotipe</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGS03</b>
<b>Kutipan</b>	Diluar semua keajaibannya, ia tetaplah seorang gadis buruk rupa yang malang dan menyedihkan. Rosinah sering melihatnya berdiri di balik tirai jendela, mengintip orang-orang di jalanan atau memandangnya ketika ia harus keluar rumah untuk membeli sesuatu, seolah meminta untuk diajak. Tapi si kecil sendiri yang akan menolaknya dan berkata dengan suara yang mengibakan itu, “Tidak, orang-orang akan kehilangan selera makan sepanjang sisa hidup mereka.” Kurniawan (2021:21)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>stereotipe</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGS04</b>
<b>Kutipan</b>	Alamanda menghabiskan hari-harinya dengan melihat konser, bernyanyi bersama kekasih dan teman-temannya. “Kau lebih buruk dari pelacur,” kata Adinda jengkel, “paling tidak pelacur pulang pagi membawa uang.” (Kurniawan, 2021:197)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>stereotipe</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGS05</b>
<b>Kutipan</b>	Saat itu, Alamanda merasa telah menjadi seorang perempuan terkutuk dan ia malu pada dirinya sendiri dan satu-satunya hal yang sangat ia sesali, ia akan kehilangan kekasihnya. (Kurniawan, 2021:226)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>stereotipe</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGS06</b>
<b>Kutipan</b>	“Seorang pelacur bercinta karena uang, apa yang akan kita sebut pada seorang perempuan yang kawin juga karena uang dan status sosial? Ia lebih dari seorang pelacur.” (Kurniawan, 2021:248)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>stereotipe</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGS07</b>
<b>Kutipan</b>	Orang-orang segera meramalkan nasib sial akan medatangi bocah itu, sebab si perawan tua selalu membawa kesialan pada siapapun yang hidup bersamanya. Kurniawan (2021:256)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>stereotipe</b>

### **KARTU DATA KETIDAKADILAN BERUPA KEKERASAN**

<b>Kode Data</b>	<b>KGK01</b>
<b>Kutipan</b>	“Delapan Januari tahun lalu adalah hari terindah dalam keluarga kami. Itu hari ketika lakiku menemukan uang di kolong jembatan dan pergi ke rumah pelacuran Mama Kalong dan tidur dengan pelacur yang mati di depanku ini. Ia pulang dan itu adalah satu-satunya hari dimana ia begitu ramah dan tak memukuli salah satu dari kami.” (Kurniawan, 2021:11)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Kekerasan fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGK02</b>
<b>Kutipan</b>	Jika gadis-gadis itu harus dibawa pergi, ia meminta semua perempuan dibawa serta. Ia memperoleh pemukulan dari dua orang prajurit sampai babak belur. Kurniawan (2021;76)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Kekerasan fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGK03</b>
<b>Kutipan</b>	“Ibuku sekarat,” katanya “Biarlah ia mati,” “Komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya.” (Kurniawan, 2021:70-71)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Kekerasan seksual</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGK04</b>
<b>Kutipan</b>	Kemudian tentara-tentara itu mulai mengambil gadis-gadis tersebut satu persatu. Mereka membawa gadis-gadis itu dalam jepitan tangan bagaikan kucing sakit, dan mereka meronta-ronta penuh kesia-siaan. Malam itu Dewi Ayu mendengar jeritan jeritan-jeritan histeris. Kurniawan (2021:90)

<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Kekerasan seksual</b>
----------------------------	--------------------------

<b>Kode Data</b>	<b>KGK05</b>
<b>Kutipan</b>	Dengan jengkel si Jepang melemparkan pedang, dan menampar wajah Dewi Ayu dua kali, yang hanya meninggalkan memar merah serta tubuh yang bergoyang sejenak, namun setelahnya ia kembali pada sikap tak peduli yang menjengkelkan itu. Kurniawan (2021:91)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Kekerasan fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGK06</b>
<b>Kutipan</b>	Sang bupati memiliki nafsu berahi melimpah-limpah sehingga seorang istri dan banyak selir dan gundik sama sekali kurang baginya. Di malam-malam tertentu, ia masih suka menyeret salah satu jongosnya masuk ke kamar tidur, dan bukan sekali dua kali perempuan jongos dapur dipaksa untuk tidur dengannya. Kurniawan (2021:112-113)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Kekerasan seksual</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGK07</b>
<b>Kutipan</b>	Ia memandang gaunnya yang kehilangan dua kancing karena dibuka paksa, dan sakit hati karenanya, berdoa semoga lelaki itu mati dipanggang halilintar. (Kurniawan, 2021:137)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Kekerasan seksual</b>
<b>Kode Data</b>	<b>KGK08</b>
<b>Kutipan</b>	Ia tak tahu berapa lama terbius karena guncangan seperti itu, namun ketika ia bangun dan tersadar, ia menemukan dirinya terlentang di atas tempat tidur dengan kaki dan tangan terikat. (Kurniawan, 2021:240)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Kekerasan fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGK09</b>
<b>Kutipan</b>	Alamanda mulai lemas tak berdaya setelah berusaha keras melepaskan diri dan menangis tanpa henti dengan suara yang memilukan. (Kurniawan, 2021:241)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Kekerasan fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGK10</b>
<b>Kutipan</b>	Lama ia menunggu sampai ia melihat tangan Krisan melingkar begitu cepat, dan sebelum sadar ia telah tercekik. Lehernya dililit saputangan kecil yang di setiap ujungnya ditarik tangan Krisan yang begitu kuat (Kurniawan, 2021:440)

<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Kekerasan fisik</b>
----------------------------	------------------------

#### **KARTU DATA KETIDAKADILAN BERUPA BEBAN KERJA**

<b>Kode Data</b>	<b>KBK1</b>
<b>Kutipan</b>	Ia disuruh bekerja dari pukul lima dini hari sampai jam sebelas malam hanya untuk memperoleh jatah makan dua kali sehari. (Kurniawan, 2021:85)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Beban kerja</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KBK2</b>
<b>Kutipan</b>	“Ia tak hanya menyediakan pakaian-pakaian yang rapi tersetrika, ia bahkan memasak semua masakan yang mereka makan dan bahkan pandai membuat roti. Kue-kue itu sungguh memberi banyak keberuntungan sebab tak lama kemudian seorang tetangga memesannya.” (Kurniawan, 2021:281).
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Beban kerja dalam rumah tangga</b>

#### **KARTU DATA KETIDAKADILAN BERUPA MARGINALISASI**

<b>Kode Data</b>	<b>KGM1</b>
<b>Kutipan</b>	“Hal ini diperparah oleh kunjungan mendadak tentara-tentara Jepang itu untuk melakukan pemeriksaan barang-barang bawaan. Mereka mencari orang yang masih menyembunyikan uang dan perhiasaan.” (Kurniawan, 2021:67)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Marginalisasi berupa perampasan harta milik perempuan</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGM2</b>
<b>Kutipan</b>	“Hal ini diperparah oleh kunjungan mendadak tentara-tentara Jepang itu untuk melakukan pemeriksaan barang-barang bawaan. Mereka mencari orang yang masih menyembunyikan uang dan perhiasaan.” (Kurniawan, 2021:67)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Marginalisasi berupa perampasan harta milik perempuan</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGM3</b>
<b>Kutipan</b>	Perempuan tua itu dengan segera mengusirnya, meskipun Dewi Ayu bersikeras bahwa ia memiliki surat-surat kepemilikan rumah
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Marginalisasi berupa perampasan harta milik perempuan</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KGM4</b>
<b>Kutipan</b>	Perempuan tua itu dengan segera mengusirnya, meskipun Dewi Ayu bersikeras bahwa ia memiliki surat-surat kepemilikan rumah
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Marginalisasi berupa perampasan harta milik perempuan</b>

#### KARTU DATA KETIDAKADILAN BERUPA SUBORDINASI

<b>Kode Data</b>	<b>KS1</b>
<b>Kutipan</b>	“Kenapa kau mau jadi gundik?” “Sebab jika tidak, Bapak dan Ibu akan jadi sarapan pagi ajak-ajak.” (Kurniawan, 2021:31)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Subordinasi</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KS2</b>
<b>Kutipan</b>	“Berharaplah tentara kita bisa menangkap orang-orang Jepang,” “Kita akan ditukar seperti beras dan gula.” (Kurniawan, 2021:62)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Subordinasi</b>

<b>Kode Data</b>	<b>KS3</b>
<b>Kutipan</b>	“Ibuku sekarat,” katanya “Biarlah ia mati,” “Komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya.” (Kurniawan, 2021:70-71)
<b>Jenis Ketidakadilan</b>	<b>Subordinasi</b>

#### KARTU DATA CITRA DIRI PEREMPUAN

<b>Kode Data</b>	<b>CP-1</b>
<b>Kutipan</b>	Hal pertama yang ia ingat adalah bayinya, yang tentu saja bukan lagi seorang bayi. Dua puluh satu tahun lalu, ia mati dua belas hari setelah melaahirkan seorang bayi perempuan buruk rupa, begitu buruk rupanya sehingga dukun bayi yang membantunya merasa tak yakin itu seorang bayi dan berpikir itu seonggok tai (Kurniawan, 2021:2)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-2</b>
<b>Kutipan</b>	“Seluruh tubuh bayi itu hitam legam seperti terbakar hidup-hidup, dengan bentuk tak menyerupai apapun. Ia, misalnya tak begitu yakin bahwa hidung bayi itu adalah hidung sebab lebih menyerupai colokan listrik, mulutnya mengingatkan orang pada lubang celengan babi, dan telinganya menyerupai gagang panci.”(Kurniawan, 2021:3)

<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek fisik</b>
-----------------------------------	-------------------------------

<b>Kode Data</b>	<b>CP-3</b>
<b>Kutipan</b>	Mereka memandang satu sama lain dengan sedih membayangkan seorang gadis dengan colokan listrik di wajahnya yang sehitam jelaga kelak dipanggil orang dengan nama Cantik. Sebuah skandal memalukan.” (Kurniawan, 2021:5)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-4</b>
<b>Kutipan</b>	“Gadis itu baru berumur enam belas tahun, tampak elok sebagai peranakan campuran. Rambutnya hitam bercahaya, dengan mata kebiruan.” (Kurniawan, 2021:40)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-5</b>
<b>Kutipan</b>	Dewi Ayu lupa, bahwa tentara Jepang tak mungkin memenangkan perang tanpa mengetahui apa pun, termasuk fakta bahwa ia anak keluarga Belanda. Tak hanya wajah dan kulitnya yang menandakan hal itu, tapi semua arsip penduduk kini mereka kuasai, dan mereka tak akan percaya begitu saja pada kebohongan bahwa ia seorang pribumi, tak peduli namanya Dewi Ayu. Kurniawan (2021:57)(Kurniawan, 2021:57)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek psikis</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-6</b>
<b>Kutipan</b>	Apa yang membuat Dewi Ayu menderita bukanlah percintaan liar yang tak mengenal lelah itu tapi jeritan-jeritan histeris serta tangisan teman-temannya. Gadis-gadis malang, katanya menolak sesuatu yang tak bisa ditolak adalah hal yang lebih menyakitkan dari apapun (Kurniawan, 2021:92)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek psikis</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-7</b>
<b>Kutipan</b>	Mereka menemukan Ola nyaris sekarat di kamar mandi, setelah mencoba mengiris pergelangan tangannya. Ia tak mati, bagaimanapun Dewi Ayu segera menyadari bahwa apa yang mereka alami jauh lebih mengerikan daripada apa yang dipikirkannya. “Kau diperkosa dan kau mati. Itu bukan oleh-oleh yang ingin kubawa untuk Gerda.” (Kurniawan, 2021:92)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek psikis</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-8</b>
<b>Kutipan</b>	Satu hal yang membuat mereka cemas beberapa gadis adalah bahwa mereka akan bertemu dengan ibu-ibu mereka, dan mereka tak tahu bagaimana mengatakan apa yang telah mereka alami. Beberapa orang mencoba berdiri di depan cermin melatih keberanian mereka (Kurniawan, 2021:97)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek psikis</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-9</b>
<b>Kutipan</b>	Anak itu begitu cantik, sepenuhnya mewarisi kecantikan ibunya, dan satu-satunya yang menandakan bahwa ayahnya adalah orang Jepang terletak pada matanya yang mungil. “Seorang gadis bule, dengan mata yang sipit”, kata Ola, “hanya di Hindia Belanda.” (Kurniawan, 2021:98)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-10</b>
<b>Kutipan</b>	Ia seorang gadis mungil, dengan lesung pipit di pipinya, berkulit hitam manis (Kurniawan, 2021:114)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-11</b>
<b>Kutipan</b>	Ada yang bilang perempuan itu begitu cantiknya, membuat semua orang bersedia mati untuknya, dan perang pernah meletus hanya karena orang-orang memperebutkan dirinya (Kurniawan, 2021:117)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-12</b>
<b>Kutipan</b>	Padahal, Rengganis Sang Putri sendiri tampaknya begitu menderita dengan kecantikan yang dimilikinya. Ketika ia mulai menyadari hal itu, Sang Putri ulai mengurung dirinya di dalam kamar (Kurniawan, 2021:119)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek psikis</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-13</b>
<b>Kutipan</b>	Ia seorang perempuan cantik, waktu itu masih berumur tiga puluh lima tahun, dengan kegemaran merawat tubuhnya dengan baik. Ia memiliki kebiasaan berendam di air hangat setiap pagi, menggosok tubuhnya dengan sabun bersulfur, dan sebulan sekali berendam di air larutan rempah-rempah yang hangat (Kurniawan, 2021:131)

<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek fisik</b>
-----------------------------------	-------------------------------

<b>Kode Data</b>	<b>CP-14</b>
<b>Kutipan</b>	Ketika Sang Shodancho mulai melepaskan kancing gaun miliknya, Alamanda sudah tak berdaya sama sekali dan menyerah sepenuhnya dalam kemaraan dan kehancuran (Kurniawan, 2021:222)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek psikis</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-15</b>
<b>Kutipan</b>	Alamanda menangis. Bukti tak terbantah bahwa ia menjalani perkawinan yang tak dihendakinya sendiri. Dan menderita karena lelah, Alamanda menggelar matras di lantai dan tidur di sana tak memiliki sedikit pun niat untuk tidur berdampingan dengan suaminya (Kurniawan, 2021:231-232)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek psikis</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-16</b>
<b>Kutipan</b>	Alamanda sangat terguncang oleh kehilangan anak yang seharusnya lahir, karena bagaimanapun itu anaknya, tak peduli dengan siapa dan bagaimana ia bercinta. Alamanda masih mengurung diri di dalam kamar dalam kesedihan yang khidmat (Kurniawan, 2021:298)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek psikis</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-17</b>
<b>Kutipan</b>	“Ia gadis yang cantik, mungkin lebih cantik dari ibunya, sempurna dan tanpa cacat, dengan rambut hitam legam, serta mata tajam warisan ayahnya.” (Kurniawan, 2021:364)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-18</b>
<b>Kutipan</b>	Ia bisa melihat satu kecantikan yang unik, satu kecantikan para putri dan bidadari yang lembut dan mistis, tradisional, kuno, alami, dengan rambut yang dikepang dua, dengan mata yang terpejam itu dihiasi bulu mata lentik, dengan hidung mencuat ramping berhiaskan dua cuping dengan bibir yang merenggut kecil (Kurniawan, 2021:286-287)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-19</b>
<b>Kutipan</b>	Alamanda sungguh-sungguh merasa hancur hatinya karena untuk kesekian kalinya ia gagal mempertahankan diri, merasa diri begitu hina dan kotor dan ia sangat menyesal (Kurniawan, 2021:300)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek psikis</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-20</b>
<b>Kutipan</b>	Seonggok tubuh yang bercahaya dengan rambut panjang sehitam sungai tinta. Gadis indo tercantik di Halimunda warisan ibunya, sisa-sisa peninggalan Belanda yang paling mempesona (Kurniawan, 2021:384)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-21</b>
<b>Kutipan</b>	“Ia gadis kecil yang cantik, mungkin lebih cantik dari ibunya, sempurna dan tanpa cacat, dengan rambut hitam legam, serta mara tajam warisan ayahnya. Ia akan lahir dua belas hari sebelum anakku. Kalian bisa memberinya nama Nurul Aini.” (Kurniawan, 2021:364)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-22</b>
<b>Kutipan</b>	Orang yang paling terguncang adalah Ai. Ia jatuh sakit pada hari itu juga, demam tinggi dan mengigau nama Rengganis. Dokter tak ada yang tahu apa jenis penyakitnya, sebab setelah diperiksa terbukti tubuhnya dalam kondisi baik (Kurniawan, 2021:429)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek psikis</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-23</b>
<b>Kutipan</b>	Dewi Ayu telah merasakan kepedihan yang begitu dalam, tak peduli ia tak mengenal lelaki itu. Ini membawanya pada cinta buta, dan memaksanya untuk kawin dengannya. Lelaki itu menolak menerima cintanya (Kurniawan, 2021:482)
<b>Jenis citra diri Perempuan</b>	<b>Citra diri aspek psikis</b>

#### **KARTU DATA CITRA SOSIAL PEREMPUAN**

<b>Kode Data</b>	<b>CP-1</b>
<b>Kutipan</b>	Di dalam ruangan, beberapa perempuan segera mengajari anak-anak mereka perintah itu, didorong kekhawatiran mereka melakukan kesalahan yang tak perlu (Kurniawan, 2021:68)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial ibu</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-2</b>
<b>Kutipan</b>	Mama Kalong menyarankannya untuk menggugurkan kandungan. “Pikirkanlah keluargamu,” katanya “Sebagaimana saranmu, Mama, aku memikirkan keluargaku, dan satu-satunya yang kumiliki hanya bocah di dalam perut ini. Maka Dewi Ayu membiarkan perutnya bunting (Kurniawan, 2021:94)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial ibu</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-3</b>
<b>Kutipan</b>	Ia mengirimkan anak-anak itu ke sekolah terbaik, bahkan mengirimkannya pula ke surau untuk belajar mengaji pada Kyai Jahro. “Mereka tak boleh jadi pelacur,” (Kurniawan, 2021:109)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial ibu</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-4</b>
<b>Kutipan</b>	Jika Mama Kalong bagaikan ratu di kota itu, maka Dewi Ayu adalah putri. Mereka jenis perempuan-perempuan yang merawat tubuh dengan baik dan berpakaian bahkan jauh lebih sopan daripada perempuan-perempuan saleh mana pun. Mereka adalah sumber kebahagiaan kota. Tak ada satu pun acara penting di kota itu yang tak mengundang mereka (Kurniawan, 2021:110)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial dalam masyarakat</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-5</b>
<b>Kutipan</b>	Mama Kalong menyarankannya untuk menggugurkan kandungan. “Pikirkanlah keluargamu,” katanya “Sebagaimana saranmu, Mama, aku memikirkan keluargaku, dan satu-satunya yang kumiliki hanya bocah di dalam perut ini. Maka Dewi Ayu membiarkan perutnya bunting (Kurniawan, 2021:94)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial ibu</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-6</b>
<b>Kutipan</b>	Maya Dewi menjadi satu-satunya duta keluarga itu untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar rumah mereka (Kurniawan, 2021:94)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial dalam masyarakat</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-7</b>
<b>Kutipan</b>	Dewi Ayu akan pulang ke rumahnya sendiri. Ia punya tiga anak, tiga orang gadis, katanya, tapi ia tak akan menawarkan mereka padanya,

	sebab tak satupun di antara mereka merupakan pelacur (Kurniawan, 2021:128)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial ibu</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-8</b>
<b>Kutipan</b>	Buku-buku tersebutlah yang tampaknya banyak mengajarkan Alamanda bagaimana caranya bersandiwara di muka umum sebagai sepasang suami-istri yang berbahagia, karena bagaimanapun ia tak mau orang lain tahu bahwa ia kawin dengan orang yang tak ia cintai. Ia tak ingin orang lain menganggapnya sebagai perempuan malang yang menyedihkan (Kurniawan, 2021:237)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial dalam masyarakat</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-9</b>
<b>Kutipan</b>	Satu hal yang sangat ia khawatirkan kemudian adalah Maya Dewi si bungsu. Ia takut anak itu mengikuti kebadungan kedua kakaknya (Kurniawan, 2021:264)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial ibu</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-10</b>
<b>Kutipan</b>	Dewi Ayu berpikir untuk mengawinkan Maya Dewi secepatnya, sebelum ia tumbuh dewasa dan menjadi binal. Ia tak ingin melihat Maya Dewi tumbuh menjadi gadis dewasa dan menerima nasibnya yang tragis sebagaimana dialami Alamanda, dan mungkin akan dialami pula oleh Adinda (Kurniawan, 2021:264)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial ibu</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-11</b>
<b>Kutipan</b>	Yang paling cemas terhadap aktivitas politiknya yang gila-gilaan, bagaimanapun adalah Mina ibunya. Ia tentu saja masih ingat pada suaminya yang harus mati dieksekusi Jepang (Kurniawan, 2021:317)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial ibu</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-12</b>
<b>Kutipan</b>	Disela-sela kesibukannya sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah yang dibebankan guru-gurunya, Maya Dewi dengan tekun terus mengurus suaminya (Kurniawan, 2021:339)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial sebagai istri</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-13</b>
<b>Kutipan</b>	Dewi Ayu memang telah melatih anak-anaknya sejak bertahun-tahun sebelumnya, mungkin sejak orok. Maka lihatlah, sepulang sekolah, kini ia semakin sibuk menerima pesanan kue-kue dari tetangga untuk pesta ulang tahun anak mereka (Kurniawan, 2021:342)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial sebagai istri</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-14</b>
<b>Kutipan</b>	“Hantu-hantu itu memberitahuku, maka aku tahu apa yang kau lakukan di rumah Shodanco,” kata Adinda, “tapi taka pa jika itu membuatmu bahagia.” (Kurniawan, 2021:392)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial sebagai istri</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-15</b>
<b>Kutipan</b>	Sejahat apa pun lelaki itu, ia mencintainya sebagaimana mereka mencintai anak gadisnya, dan Maya Dewi tak ingin itu terjadi (Kurniawan, 2021:400)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial sebagai istri dan ibu</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-16</b>
<b>Kutipan</b>	Maya Dewi sangat disegani penduduk kota, tak peduli ia anak Dewi Ayu, pelacur Halimunda yang paling dikenang dan tak peduli ia anak haram jadah tanpa seorang pun tahu siapapun ayahnya (Kurniawan, 2021:399)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial sebagai istri dan ibu</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-17</b>
<b>Kutipan</b>	Sejahat apa pun lelaki itu, ia mencintainya sebagaimana mereka mencintai anak gadisnya, dan Maya Dewi tak ingin itu terjadi (Kurniawan, 2021:400)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial sebagai istri dan ibu</b>

<b>Kode Data</b>	<b>CP-18</b>
<b>Kutipan</b>	Sepanjang hidupnya ia memikirkan hal itu, berpikir bagaimana menyelamatkan anak-anaknya dan membuat mereka bahagia, terlepas dari kutukan dan dendam roh hantu jahat yang menjadi pendampingnya seumur hidup (Kurniawan, 2021:483)
<b>Jenis citra sosial perempuan</b>	<b>Citra sosial sebagai istri dan ibu</b>

**KARTU DATA RELASI KETIDAKADILAN GENDER DENGAN CITRA PEREMPUAN**

<b>Kode Data</b>	<b>R-1</b>
<b>Kutipan</b>	Makanan adalah masalah lain. Jatah yang diberikan sama sekali tak mencukupi untuk ribuan tahanan yang berjejalan itu. Mereka hidup dengan cara makan ketat yang penuh kelaparan. Dan penyakit membunuh ibu-ibu muda, gadis-gadis, siapa pun bisa mati mendadak (Kurniawan, 2021:69-70)
<b>Relasi ketidakadilan dan citra perempuan</b>	<b>Marginalisasi dengan citra fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>R-2</b>
<b>Kutipan</b>	Pelacur-pelacur baru yang sungguh-sungguh segar, dengan perawatan yang baik, dan Mama Kalong harus menemukan gadis-gadis itu secepat mungkin. “Gampang, Tuan” katanya, “memperoleh gadis-gadis seperti itu.” “Katakan, di mana?” “Tahanan perang,” (Kurniawan, 2021:80)
<b>Relasi ketidakadilan dan citra perempuan</b>	<b>Kekerasan seksual dengan citra fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>R-3</b>
<b>Kutipan</b>	Gadis-gadis itu segera menyadari, bagaimanapun mereka masih tahanan, dan merasa aneh telah merasa bahagia. Mereka mundur membentur dinding dan kembali menjadi gadis-gadis murung (Kurniawan, 2021:82)
<b>Relasi ketidakadilan dan citra perempuan</b>	<b>Kekerasan seksual dengan citra psikis</b>

<b>Kode Data</b>	<b>R-4</b>
<b>Kutipan</b>	Tempat pelacuran Mama Kalong telah ada sejak masa pembukaan barak-barak tentara kolonial secara besar-besaran. Sebelum itu, ia sebenarnya hanya gadis yang ikut membantu di kedai minum milik bibinya yang jahat (Kurniawan, 2021:85)
<b>Relasi ketidakadilan dan citra perempuan</b>	<b>Beban kerja citra sosial</b>

<b>Kode Data</b>	<b>R-5</b>
<b>Kutipan</b>	Gadis itu, Helena, tampaknya merupakan satu-satunya yang paling terguncang oleh pengetahuan bahwa mereka akan menjadi pelacur. Konon ia telah berniat mengabdikan dirinya menjadi biarawati, sebelum perang datang dan semuanya berantakan (Kurniawan, 2021:89)
<b>Relasi ketidakadilan dan citra perempuan</b>	<b>Kekerasan seksual dengan citra psikis</b>

<b>Kode Data</b>	<b>R-6</b>
<b>Kutipan</b>	Jumlahnya lebih dari sepuluh orang, dan kini merek mengumpulkan semua tahanan tersebut. Ketika diketahui semua perempuan dan semua orang-orang Belanda, mereka tambah beringas. Beberapa di antara mereka diikat di dapur dan sebagian diseret ke kamar tidur untuk diperkosa. Teriakan-teriakan mereka jauh lebih memilukan daripada ketika orang-orang Jepang menjadikan mereka pelacur, dan bahkan Dewi Ayu harus berkelahi terlebih dahulu dengan seorang gerilyawan yang merampas bayi dan tangannya dengan pisau (Kurniawan, 2021:101)
<b>Relasi ketidakadilan dan citra perempuan</b>	<b>Kekerasan seksual dengan citra fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>R-7</b>
<b>Kutipan</b>	Ia kini terbaring di sana, mulai menyadari apa yang terjadi. Ditakutkan oleh kemungkinan yang akan menimpa dirinya, ia mulai memberontak namun kekuatan tubuhnya belum pulih kembali. Alamanda ditinggalkan sendiri di dalam kamar, untuk pertama kalinya merasakan bahwa air mata mulai membasahi pipinya dan semuanya terasa semakin gelap sebelum ia sungguh-sungguh tak sadarkan diri (Kurniawan, 2021:222-225)
<b>Relasi ketidakadilan dan citra perempuan</b>	<b>Kekerasan seksual dengan citra psikis</b>

<b>Kode Data</b>	<b>R-8</b>
<b>Kutipan</b>	Kini apa yang harus ia lakukan adalah membuat perhitungan dengan Shodancho itu, melampiaskan dendam dan kemarahan, memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk memenuhi seluruh hasratnya selain menusukkan belati ke tubuh laki-laki itu. “Kau harus mengawiniku tanpa aku pernah mencintaimu, atau aku akan bunuh diri setelah kukatakan kepada semua orang di kota apa yang telah kau lakukan terhadapku.” (Kurniawan, 2021:227)
<b>Relasi ketidakadilan dan citra perempuan</b>	<b>Kekerasan seksual dengan citra psikis</b>

<b>Kode Data</b>	<b>R-9</b>
<b>Kutipan</b>	Ketika masih muda, ia sesungguhnya seorang gadis cantik belaka. Banyak lelaki secara diam-diam jatuh cinta padanya. Tapi kematian beruntun orang-orang yang tinggal serumah dengannya membuat tak seorang pun punya keberanian mengambil resiko hidup bersamanya (Kurniawan, 2021:256)
<b>Relasi ketidakadilan dan citra perempuan</b>	<b>Streotipe dengan citra fisik</b>

<b>Kode Data</b>	<b>R-10</b>
<b>Kutipan</b>	Rosinah menceritakan apa yang terjadi atas Dewi Ayu semasa perang, bagaimana ia dipaksa menjadi pelacur oleh tentara Jepang. Ia menjadi pelacur bukan semata-mata membayar hutang pada Mama Kalong, tapi karena ia tak mau apa yang terjadi atas Ma Iyang dan Ma Gedik terulang pada pasangan-pasangan kekasih penuh cinta yang lain (Kurniawan, 2021:372)
<b>Relasi ketidakadilan dan citra perempuan</b>	<b>Kekerasan seksual dengan citra psikis</b>

<b>Kode Data</b>	<b>R-11</b>
<b>Kutipan</b>	“Di luar semua keajaibannya, ia tetaplah seorang gadis buruk rupa yang malang dan menyedihkan. Rosinah sering melihatnya berdiri di balik tirai jendela, mengintip orang-orang di jalanan atau memandangnya ketika ia harus keluar rumah untuk membeli sesuatu, seolah meminta untuk diajak. Tapi si kecil sendiri yang akan menolaknya dan berkata dengan suara yang mengibakan itu.” “Tidak, orang-orang akan kehilangan selera makan sepanjang sisa hidup mereka.” (Kurniawan, 2021:21)
<b>Relasi ketidakadilan dan citra perempuan</b>	<b>Stereotipe dengan citra sosial</b>

